

HOTLINE REDAKSI

Telp. (0751) 25001-36923

Fax. (0751) 33572

email : singgalang.redaksi@gmail.com

website : www.hariansinggalang.co.id

epaper : epaper.hariansinggalang.co.id

Selasa, 28 Juni 2016 (23 Ramadhan 1437 H)

32 Halaman

HIKMAH RAMADHAN

Kebiasaan

WAKIDUL KOHAR



Abad teknologi informasi ditandai dengan kebiasaan yang berlebihan atau adeksi eksefis terhadap media informasi, dibanding membaca Alquran di bulan Ramadhan, padahal media tersebut menyajikan realitas kedua.

Setiap orang diberikan ruang untuk selfi, yang pada 1970-an selfi hanya di cermin, itupun tidak sesering mungkin. Media informasi, sangat mempengaruhi pola hidup dan interaksi manusia dari dunia maya ke realitas sebenarnya. Bahkan di antara dampak tersebut adalah ketidaknyaman interaksi antar sesama pengguna media tersebut, hanya disebabkan tidak di-like statusnya di facebook dan media lainnya.

Sebagian kita sedang mengalami gegar atau *shock* interaksi, disebabkan dampak kebiasaan penggunaan

Bersambung ke hlm A-11

Kebiasaan

media informasi yang berlebihan. Dalam kondisi tersebut, boleh jadi di antara kita memutuskan pilihan, bahwa hidup ini harus dibangun dengan sebenarnya, bukan dengan pura-pura di dunia maya.

Di dunia maya sepertinya semua orang berteman, namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah bersapaan. Maka solusinya adalah membiasakan pada persahabatan hakiki, yang riil saja, tidak berpura pura seperti pada dunia politik. Logika politik, persahabatan yang dibangun berdasarkan kepentingan atau azas manfaat. Nabi yang mulia memberi tuntunan, agar membiasakan empat hal, yang termaktup dalam hadis;

Dari Abi Yusuf 'Abdilah ibn Salam, ra, Nabi bersabda; hai manusia, sebar-kan salam, berikan makan kepada yang membutuhkna, sambung tali silatur-rahmi, dan shalat malam dikala orang terlelap, maka kamu akan masuk surga dengan selamat (HR. Turmuzi).

Hadis di atas, menuntun umat Islam, untuk membiasakan nilai-nilai kehidupan, yang selaras dengan alam, pertama, sebar-kan salam, mendahului

untuk menyapa dengan ihlas, bukan pura-pura, atau menyapa bila ada kepentingan, atau menyapa dengan penuh lebai. Ternyata mengucapkan salam dengan gaya lebai, orang tidak suka, orang sekarang mudah tersinggung, mudah prasangka, jadi ucapkan dan sapa orang lain, dengan biasa biasa saja.

Kedua, selalulah peduli terhadap sesama, terutama di bulan ramadhan, bila menjadi pemimpin berfikirilah untuk mensejahterakan dan memberi, jangan terbalik, maunya diberi dan dipikirkan.

Ketiga, sambung persahabat dengan ihlas, bila terjadi masalah itu hal lumrah, tandanya bersahabat, jangan penghiba, jangan mudah sakit hati, bila perlu saling koreksi, bila perlu dimulai dari nol kembali, apa tujuan persahabatan selama ini, apakah tujuannya materi atau hakiki.

Tak kalah pentingnya membiasakan shalat malam, dikala insan yang lain terlelap dalam dekapan malam yang terasa panjang. Setelah shalat malam angkat kedua tangan sembari mendoakan orang tua yang telah berjasa dalam kehidupan, mendoakan negeri ini agar bebas dari berbagai bencana, dan mendoakan antar sesama kita. (*)